

KONSTRUKSI INFINITIF DALAM BAHASA JERMAN

oleh Pratomo Widodo
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

In German syntactic structure, an infinitive verb combines with a finite verb in a verb phrase or complex verb to perform its function as the predicate of a sentence. A syntactic construction which includes an infinitive form is called an infinitive construction.

Infinitive constructions in German are of two types: coherent and incoherent ones. The first type has no syntactic value and can function only as the predicate of a sentence but the second type has a syntactic value and is a form of quasi-sub-clause. Both types are found in some syntactic constructions.

Keywords: infinitive, coherent, incoherent

A. PENDAHULUAN

Dalam kalimat bahasa Jerman fungsi predikat selalu dijalankan oleh verba, baik dalam tataran kata maupun frasa. Predikat yang berupa kata, yang juga disebut sebagai verba sederhana (*Einfaches Verb*), mengemban dua fungsi, yaitu secara morfosintaksis sebagai verba finit, yang ditandai oleh konjugasi verba; dan sekaligus sebagai verba utama dengan makna leksikal penuh. Sementara itu, predikat yang berupa frasa terdiri dari dua bagian yaitu verba finit (yang dikonjugasikan) dengan makna gramatikal sebagai verba bantu; dan verba infinit yang berperan sebagai verba utama dengan makna leksikal sebagai inti predikat. Dalam bahasa Jerman frasa verbal disebut juga sebagai verba kompleks (*Verbalkomplex*). Terdapat dua jenis verba infinit dalam konstruksi verba kompleks bahasa Jerman, yaitu verba bentuk partisipel dan verba bentuk infinitif.

Bentuk infinitif adalah bentuk dasar yang tidak dikonjugasikan. Bentuk infinitif dalam verba kompleks bahasa Jerman penggunaannya dibedakan menjadi dua, yaitu infinitif dan infinitif dengan *zu* (*zu* infinitif), seperti terlihat pada contoh kalimat (1) dan (1a) berikut.

- (1) Ilona *will* ihre Mutter *besuchen*.
'Ilona akan mengunjungi ibunya.'
(1a) Ilona *glaubt*, ihre Mutter *zu besuchen*.
'Ilona berpikir, untuk mengunjungi ibunya.'

Pemakaian bentuk infinitif dalam bahasa Jerman tergolong produktif dan memiliki bentuk konstruksi dan makna yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, konstruksi yang mengandung unsur infinitif ini seringkali dirasakan membingungkan oleh pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Jerman. Tulisan ini akan mendeskripsikan konstruksi infinitif dalam kalimat bahasa Jerman dan mencoba memberikan masukan sebagai alternatif dalam pengajaran bahasa Jerman, khususnya bagi pembelajar Indonesia.

B. VERBALKOMPLEKS

Sebelum sampai pada konstruksi infinitif, terlebih dahulu disampaikan verbal kompleks dalam bahasa Jerman. Verbal kompleks dengan unsur infinitif terdiri dari verba finit dan bentuk infinitif. Letak dari kedua verba tersebut dalam kalimat tergantung dari tipe kalimat berdasarkan pendekatan topologis, yaitu berdasarkan rangka kalimat (*Satzrahmen*)

dengan melihat letak verba dan nomina, serta unsur lain dalam kalimat. Berdasarkan pendekatan tersebut dapat digambarkan skema topologis kalimat bahasa Jerman seperti berikut (diadaptasi dari DUDEN, 2005).

Pada skema induk kalimat di atas tampak bahwa verbal kompleks merupakan konstruksi diskontinu dengan verba finit berada pada posisi kedua sebagai rangka kalimat kiri

(*Linke Satzrahmen/ LS*) dan verba infinitif berada pada posisi terakhir sebagai rangka kalimat kanan (*Rechte Satzrahmen/ RS*), sehingga kedua unsur verbal tersebut membentuk suatu kerangka verbal (*Verbalrahmen*). Jenis kalimat yang termasuk pada tipe ini adalah kalimat induk indikatif dan kalimat tanya dengan elemen tanya. Berikut disampaikan contohnya.

Induk Kalimat (*Hauptsatz*):

<i>Vorfeld</i>	<i>LS</i>	<i>Mittelfeld</i>	<i>RS</i>
	<i>verba finit</i>		<i>verba infinitif</i>

Anak Kalimat (*Nebensatz*):

<i>LS</i>	<i>Mittelfeld</i>	<i>RS</i>	
<i>Subjungsi</i>		<i>v. infinitif</i>	<i>v. finit</i>

Keterangan:

Vorfeld: Bidang Depan

Mittelfeld: Bidang Tengah

LS (Linke Satzrahmen): Rangka Kalimat Kiri

RS (Rechte Satzrahmen): Rangka Kalimat Kanan

(2) Anna *will* seinen Freund am Bahnhof *abholen*.

‘Anna akan menjemput pacarnya di stasiun.’

(2a) Wen *will* Anna am Bahnhof *abholen*?

‘Anna akan menjemput siapa di stasiun?’

Kalimat tanya yang berunsurkan infinitif dengan alternatif jawaban *ja* ‘ja’ atau *nein* ‘tidak’ (*Ja/ nein Frage* atau *Entscheidungsfrage*) juga merupakan konstruksi diskontinu. Pada jenis kalimat tanya ini tidak terdapat bidang depan (*Vorfeld*), karena kalimat diawali oleh verba finit yang sebagai rangka kalimat kiri (*Linke Satzrahmen*) dan diakhiri oleh verba infinitif sebagai rangka kalimat kanan (*Rechte Satzrahmen*). Contoh:

(3) *Will* Anna seinen Freund am Bahnhof *abholen*?

‘Akan(kah) Anna menjemput pacarnya di stasiun?’

Pada skema anak kalimat tampak bahwa kalimat diawali dengan subjungsi atau

konjungsi subordinatif sebagai rangka kalimat kiri dan diakhiri dengan verba kompleks sebagai rangka kalimat kanan dengan urutan verba infinitif-finit. Di antara rangka kalimat kiri dan kanan, atau pada bidang tengah (*Mittelfeld*), terdapat unsur-unsur kalimat selebihnya. Berikut disampaikan contohnya.

(4) Anna sagt, *dass* sie seinen Freund am Bahnhof *abholen will*.

‘Anna bilang, bahwa ia akan menjemput pacarnya di stasiun.’

C. KONSTRUKSI INFINITIF

Menurut Glück (1993) yang dimaksud dengan infinitif adalah verba bentuk dasar atau verba sebutan yang tidak dikonjugasikan, oleh karena itu verba infinitif tidak memiliki informasi yang berkaitan dengan persona, kala, jumlah, dan modus. Secara morfologis bentuk infinitif dalam bahasa Jerman ditandai dengan sufiks *-en* atau *-n*, seperti pada verba *kaufen* ‘membeli’ dan *sammeln* ‘mengumpulkan’.

Bentuk infinitif digunakan antara lain dalam konstruksi infinitif. Adapun yang dimaksud dengan konstruksi infinitif adalah konstruksi sintaksis yang mengandung unsur infinitif (Glück, 1993; Eisenberg, 1994). Karena bentuk infinitif tidak dikonjugasikan maka penggunaannya dalam kalimat selalu berdampingan dengan verba finit (yang dikonjugasikan) dalam bentuk verba kompleks. Ditinjau dari hubungan antara verba finit dan verba infinitif dalam kalimat, konstruksi infinitif dikelompokkan menjadi dua, yaitu konstruksi infinitif koheren dan konstruksi infinitif inkoheren (Glück, 1993; Eisenberg 1994; DUDEN, 2005).

Konstruksi infinitif disebut **koheren** bila antara unsur infinitif dan verba finit terdapat hubungan dependensi, di mana secara struktural unsur infinitif merupakan bagian subordinat dari verba finit. Kedua unsur tersebut, verba finit dan infinitif, membentuk sebuah verba kompleks (*Verbalkomplex*) yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Oleh sebab itu, unsur infinitif bukan merupakan verba yang mandiri, sehingga unsur infinitif tidak bernilai sintaksis (*nicht satzwertig*). Berikut disampaikan contoh penjelasnya.

(5) Das *will* ich mir noch einmal *überlegen*.

‘Saya akan mempertimbangkannya sekali lagi.’

Pada contoh (5) di atas terlihat bahwa bentuk infinitif *überlegen* ‘mempertimbangkan’ bersama-sama dengan verba modal *will* ‘akan’, yang berperan sebagai verba finit, menjalankan fungsi predikat kalimat (5) yang bersubjek *ich* ‘saya’. Apabila predikat kalimat diubah menjadi verba sederhana (*Einfaches Verb*) maka verba *überlegen* akan menduduki posisi sebagai verba finit, sehingga bentuknya menjadi *überlege*. Perubahan bentuk predikat dari verba kompleks menjadi verba sederhana tersebut akan menghasilkan kalimat seperti contoh (5a) berikut.

(5a) Das *überlege* ich mir noch einmal.

‘Saya mempertimbangkannya sekali lagi.’

Dengan membandingkan kedua contoh kalimat di atas (5 dan 5a) terlihat bahwa yang

menjadi verba utama dengan makna leksikal penuh adalah verba *überlegen*. Pada kalimat (5) verba tersebut bersama-sama dengan verba finit *will* membentuk predikat kalimat. Oleh sebab itu konstruksi infinitif pada kalimat (5) bersifat koheren, karena di antara verba finit *will* dan verba infinitif *überlegen* terdapat hubungan dependensi.

Konstruksi infinitif diklasifikasikan sebagai **inkoheren** bila antara verba infinitif dan verba finit tidak terdapat hubungan dependensi. Berbeda dengan konstruksi infinitif koheren, pada konstruksi infinitif inkoheren unsur infinitif tidak tergantung pada verba finit, namun menjalankan fungsi predikasi secara mandiri dalam suatu frasa. Frasa itu dinamakan sebagai frasa infinitif, karena yang menjadi inti frasanya adalah verba infinitif. Frasa infinitif yang demikian memiliki perilaku sintaksis yang mirip atau dekat dengan konstruksi anak kalimat, yang dalam bahasa Jerman disebut *Nebensatz*. Oleh sebab itu, konstruksi infinitif yang inkoheren memiliki nilai anak kalimat atau *nebensatzwertig* yang kemudian secara lebih singkat disebut sebagai bernilai kalimat atau *satzwertig* (DUDEN, 2005).

Karena konstruksi (frasa) infinitif inkoheren memiliki perilaku yang mirip dengan anak kalimat (*Nebensatz*) dan oleh karenanya bernilai anak kalimat (*nebensatzwertig*), maka konstruksi tersebut kebanyakan terdapat pada kuasi kalimat majemuk bertingkat. Yang dimaksud dengan kuasi kalimat majemuk bertingkat di sini, adalah kalimat majemuk yang anak kalimatnya tidak memiliki unsur yang lengkap karena tidak adanya subjek. Sebetulnya subjek tersebut ada namun tidak muncul secara eksplisit. Subjek pada konstruksi infinitif merujuk pada unsur yang ada pada induk kalimat, dan unsur yang dimaksud dapat berupa subjek, objek, maupun korelat. Karena ketiadaan subjek formal pada konstruksi infinitif inkoheren, dan oleh karenanya tidak ada yang dapat dirujuk oleh verba melalui peristiwa konjugasi yang menghasilkan verba finit, maka digunakan verba bentuk *zu* + infinitif (infinitif dengan *zu*). Bentuk *zu* +

infinitif itu tidak berhubungan dengan verba finit (pada induk kalimat), melainkan menjalankan fungsi predikat “anak kalimat” yang berupa frasa infinitif dalam konstruksi infinitif yang inkoheren. Berikut disampaikan contoh penjelasnya.

(6) Der Arzt empfahl *mir, mehr Obst zu essen*.

‘Dokter menyarankan *saya, untuk makan lebih banyak buah-buahan.*’

Pada dasarnya contoh (6) di atas merupakan kuasi kalimat majemuk bertingkat. Kalimat pertama atau “induk” ditandai dengan verba *empfahl* ‘menyarankan’ dan subjeknya adalah *der Arzt* ‘dokter’. Kalimat kedua atau “anak kalimat” ditandai dengan verba *zu essen* ‘makan’ dan subjeknya adalah objek pada kalimat pertama atau “induk” *mir* ‘saya’, sementara *Obst* ‘buah-buahan’ adalah objeknya. Konstruksi infinitif pada kalimat (6) di atas bersifat inkoheren, karena verba infinitif *zu essen* ‘makan’ tidak memiliki hubungan dependensi (semantik) dengan verba finit *empfahl* ‘menyarankan’, melainkan menjalankan fungsi predikatnya sendiri. Oleh karena itu, konstruksi infinitif pada kalimat (6) bernilai kalimat (*satzwertig*) atau lebih tepatnya bernilai anak kalimat (*nebensatzwertig*).

Apabila kalimat (6) diparafrasekan menjadi kalimat majemuk dengan unsur-unsur yang lengkap, maka akan diperoleh kalimat (6a) berikut.

(6a) Der Arzt empfahl *mir, daâ ich mehr Obst essen soll*.

‘Dokter menyarankan *saya, agar saya makan lebih banyak buah-buahan.*’

Kalimat (6a) adalah kalimat majemuk bertingkat yang semua unsurnya lengkap, baik pada induk kalimat maupun anak kalimat. Kedua kalimat tersebut memiliki subjeknya masing-masing, yaitu *der Arzt* ‘dokter’ pada induk kalimat, dan *ich* ‘saya’ pada anak kalimat. Objek pada induk kalimat *mir* ‘saya’ yang berkasus datif itu muncul sebagai subjek pada anak kalimat dengan kasus nominatif *ich* ‘saya’. Karena kalimat (6a) merupakan kalimat majemuk yang semua unsurnya lengkap, maka di sana tidak terdapat konstruksi infinitif yang

inkoheren. Infinitif *essen* ‘makan’ pada contoh (6a) bersifat koheren karena memiliki hubungan dependensi dengan verba finit modal *soll (sollen)* ‘agar’ dan kedua verba tersebut (*essen* dan *soll*) secara bersama-sama menjalankan fungsi predikat anak kalimat. Dalam bahasa Jerman konstruksi verba modal *sollen + infinitif* seperti pada contoh (6a) di atas (*essen soll*) digunakan untuk mengungkapkan perintah atau himbauan tidak langsung yang berasal dari orang ketiga. Berdasarkan perbandingan dari kedua contoh di atas (6 dan 6a), diketahui bahwa bentuk infinitif *zu essen* pada contoh (6) dan *essen* pada contoh (6a) memiliki fungsi yang berbeda.

Selanjutnya disampaikan uraian tentang konstruksi sintaksis yang mengandung konstruksi infinitif baik yang koheren maupun yang inkoheren.

1. Konstruksi Infinitif Koheren

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa pada konstruksi infinitif koheren unsur infinitif memiliki hubungan dependensi dengan verba finit dan secara bersama-sama kedua unsur verbal tersebut membentuk predikat kalimat dalam bentuk verba kompleks (*Verbalkomplex*). Oleh karena itu, konstruksi infinitif koheren terdapat pada konstruksi kalimat yang predikatnya berupa verba kompleks. Verba kompleks yang mengandung unsur infinitif koheren terdapat pada konstruksi kala Futur I, Modal, Kuasi Modal, Modalitas, dan Modalitas Pasif. Berikut disampaikan penjelasannya masing-masing.

a. Futur I

Konstruksi kala Futur I terdiri dari verba bantu futur *werden* dan verba bentuk *infinitif*. Dalam BJ konstruksi Futur I memiliki dua makna, yaitu (1) sebagai kala mendatang, dan (2) sebagai modalitas pengungkap suatu dugaan pada peristiwa yang (mungkin) sedang terjadi. Sebagai kala mendatang, kalimat dengan konstruksi verbal Futur I mengindikasikan suatu kegiatan yang akan berlangsung pada masa yang akan datang, namun demikian tidak merujuk pada suatu titik

waktu tertentu. Untuk merujuk pada waktu yang tertentu masih perlu ditambahkan adverbial temporal. Contoh:

- (7) Er *wird* nach Bali *fahren*.
'Dia (akan) pergi ke Bali.'

b. Modal

Pada konstruksi verba kompleks modal, verba modal seperti *müssen* 'harus', *können* 'dapat', *dürfen* 'boleh' bergabung dengan verba bentuk infinitif untuk membentuk verba kompleks. Tidak seperti verba bantu pada konstruksi verba kompleks lainnya yang telah kehilangan makna leksikal, dalam konstruksi verba kompleks modal, verba bantu modal tetap memiliki makna leksikalnya. Contoh:

- (8) Sie *muß* morgen *arbeiten*.
'Dia besok *harus* bekerja.'

c. Kuasi Modal

Verba kuasi modal merupakan adaptasi dari istilah *Modalähnliche Verben* atau verba yang memiliki perilaku sintaktik menyerupai verba modal. Artinya verba modal kuasi berperilaku seperti verba modal, yaitu sebagai verba finit yang memiliki makna leksikal penuh dan bersama-sama dengan verba bentuk infinitif membentuk predikat kalimat. Berdasarkan tinjauan semantik verba modal kuasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) verba pergerakan atau arah, (2) verba inderawi, dan (c) verba kausatif.

1) Verba Pergerakan

Yang dimaksud verba pergerakan (*Bewegungsverben*) adalah verba yang mengandung makna adanya suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek untuk menuju ke suatu arah atau tempat tertentu (Eisenberg, 1994). Berikut disampaikan salah satu contoh verba pergerakan, yaitu *gehen* 'pergi'.

- (9) Karl *geht* heute nachmittag *einkaufen*.
'Sore ini Karl *pergi* *berbelanja*.'

Pada kalimat (9) terdapat dua buah bentuk verba. Yang pertama adalah verba *gehen*

(*geht*) 'pergi' yang berfungsi sebagai verba finit dan menduduki posisi kurung kiri. Verba tersebut, sebagaimana verba modal, tidak hanya memiliki makna gramatikal saja, yaitu sebagai pengungkap identitas klausa terkait dengan informasi tentang kala, persona, jumlah, dan modus; namun verba tersebut juga memiliki makna leksikal. Verba *gehen* (*geht*) bersama-sama dengan verba infinitif *einkaufen* 'berbelanja' membentuk predikat kalimat.

Contoh lain dari verba dengan makna pergerakan adalah *kommen* 'datang'. Perhatikan contoh yang dikutip dari Eisenberg (1994:371) berikut.

- (10) Elisabeth *kommt* Karl *abholen*.
'Elisabeth *datang* *menjemput* Karl.'

Pada kalimat (10) di atas terdapat dua buah verba, yaitu *kommt* 'datang' sebagai verba pergerakan yang berperilaku seperti verba modal, dan verba infinitif *abholen* 'menjemput'. Kedua verba tersebut mengindikasikan bahwa kalimat (10) di atas sebetulnya terdiri dari dua klausa dengan subjek yang sama, yaitu Elisabeth. Klausa yang pertama ditandai oleh verba intransitif *kommt* 'datang', sedang klausa yang kedua ditandai dengan verba transitif *abholen* 'menjemput' dengan *Karl* sebagai objeknya. Kedua klausa tersebut diwujudkan dalam satu kalimat dengan konstruksi verba kompleks modal kuasi. Konstruksi infinitif di atas bersifat koheren karena kedua verba, baik finit maupun infinit, merujuk pada subjek yang sama dan terdapat hubungan dependensi di antara keduanya.

Di samping verba pergerakan yang mengindikasikan adanya suatu arah tertentu yang akan dituju, terdapat satu verba yang memiliki fitur 'statis' dengan perilaku sintaksis seperti verba modal, yaitu verba *bleiben* 'tinggal'. Perhatikan contoh berikut.

- (11) Er *bleibt* im Bett *liegen*.
Dia *tinggal* di tempat tidur *berbaring*.
'Dia *berbaring* di tempat tidur.'

2) Verba Inderawi

Konstruksi infinitif koheren lainnya terdapat pada kalimat dengan verba inderawi.

Yang dimaksud dengan verba inderawi adalah verba pengalam melalui alat indera (*Wahrnehmungsverben*), seperti *sehen* 'melihat', *hören* 'mendengar', *fühlen* 'merasa'. Verba inderawi termasuk pada konstruksi yang disebut *Accusativus cum Infinitivo (AcI)*, yaitu verba yang bervalensi dengan nomina akusatif dan verba infinitif sebagai pelengkapannya. Konstruksi tersebut termasuk konstruksi infinitif yang primer sebagaimana konstruksi infinitif pada verba modal. Disebut sebagai konstruksi infinitif primer karena tidak dapat diparafrasekan dengan konstruksi lain, misalnya konstruksi klausa subordinatif (Eisenberg 1994). Berikut disampaikan contoh yang dikutip dari Eisenberg (1994:385).

(12) Helga *sieht* ihren Sohn *rauchen*.

'Helga *melihat* anak lelakinya *merokok*.'

Bila diperhatikan kalimat (12) merupakan satu kalimat dengan dua subjek yang berbeda, yaitu subjek nominatif *Helga*, dan subjek akusatif *ihren Sohn* 'anak lelakinya'. Bila diurai kalimat (12) sebenarnya terdiri dari dua klausa yaitu *Helga sieht ihren Sohn* 'Helga melihat anak lelakinya' dan *ihren Sohn rauchen* 'anak lelakinya merokok'. Verba infinitif *rauchen* 'merokok' juga dapat memiliki objek, misalnya *eine Zigarrette* 'sebatang rokok' seperti pada contoh berikut.

(13) Helga *sieht* ihren Sohn *eine Zigarrette rauchen*.

'Helga *melihat* anak lelakinya *merokok sebatang rokok*.'

3) Verba Kausatif

Yang dimaksud dengan verba kausatif, dan juga verba permisif, adalah verba finit yang memiliki fitur semantik 'menyebabkan terjadinya sesuatu'. Sementara itu, akibat dari verba kausatif berada pada verba infinitif. Sehingga dapat dikatakan bahwa „sebab” berada pada verba kausatif, yang berfungsi sebagai verba finit, dan „akibat” berada pada verba infinitif. Konstruksi verba kompleks dengan verba kausatif pada hakekatnya merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa. Klausa pertama ditandai oleh verba

kausatif dengan subjeknya yang berkasus nominatif, dan klausa kedua ditandai oleh verba infinitif dan subjek yang berkasus akusatif, karena subjek dari verba infinitif yang berkasus akusatif itu juga sekaligus merupakan objek dari verba kausatif. Pada contoh (14) di bawah, yang diadaptasi dari DUDEN (2005:422), pronomina *ihn* 'dia laki-laki (akusatif)' merupakan objek dari verba kausatif (permisif) *ließ* 'membiarkan' yang juga sekaligus berfungsi sebagai subjek untuk verba *gehen* 'pergi'.

(14) Der Lehrer *ließ* ihn *gehen*.

'Guru itu *membiarkan* dia (nya) *pergi*.'

Berikut disajikan contoh lain dari konstruksi verba kausatif dengan verba infinitif berjenis transitif yang juga diadaptasi dari DUDEN (2005:422)

(15) Die Freude darüber *machte* uns das andere *vergessen*.

'Kegembiraan (atas hal) itu *membuat* kami *melupakan* hal yang lain.'

Pada kalimat (15) pronomina *uns* 'kami' berkasus akusatif karena merupakan objek dari verba *machte* 'membuat'. Pronomina *uns* tersebut sekaligus juga berfungsi sebagai subjek untuk verba *vergessen* 'melupakan'.

d. Modalitas

Dalam bahasa Jerman terdapat sekelompok verba modalitas yang dalam kemunculannya berdampingan dengan verba bentuk „zu + infinitif” atau infinitif dengan *zu*. Unsur infinitif (dengan *zu*) pada konstruksi verba kompleks modalitas bersifat koheren, artinya unsur infinitif tersebut merupakan bagian dari predikat. Dalam konstruksi tersebut verba bantu modalitas dan unsur infinitif merujuk pada subjek yang sama. Seperti halnya verba bantu yang lain, verba bantu modalitas juga mengalami pergeseran makna leksikal, sedang makna leksikal verba terdapat pada verba utama yang berbentuk „zu infinitif”. Yang termasuk verba modalitas di antaranya adalah *haben* 'memiliki', *scheinen* 'nampak', *pflügen*

‘merawat’, dan lain-lain. Sementara itu, terdapat verba modalitas yang berdiatesis pasif yaitu *sein* dan *bleiben* yang akan dibicarakan secara tersendiri pada butir (c) di bawah. Perhatikan contoh berikut:

(16) Du *hast* mir *zu helfen*.

‘Kamu *harus membantu* saya.’

Makna leksikal verba *haben* (*hast*) adalah ‘memiliki’, namun sebagai verba bantu modalitas dalam konstruksi verba kompleks modalitas pada kalimat (16) di atas *haben* memiliki makna modalitas ‘harus’ sebagaimana verba modal *müssen* ‘harus’. Sementara itu verba utama dengan makna leksikal dari kalimat (16) di atas adalah bentuk infinitif *zu helfen* ‘membantu’. Konstruksi infinitif dengan verba bantu modalitas *haben* dan *zu infinitif* merupakan „pesaing” atau alternatif lain dari konstruksi verba kompleks modal dengan verba bantu modal *müssen* ‘harus’.

Berikut disampaikan contoh konstruksi verba kompleks modalitas yang lain, dengan verba bantu modalitas *pflügen*.

(17) Eva *pflügt* morgens Milch *zu trinken*.

Eva V-MODALITAS setiap pagi susu minum.

‘Eva *biasanya minum* susu setiap pagi.’

Verba *pflügen* (*pflügt*) memiliki makna leksikal ‘merawat’, tetapi sebagai verba bantu modalitas pada kalimat (17) di atas maknanya berubah menjadi ‘merawat kebiasaan’ atau ‘memiliki kebiasaan’. Sementara verba utama pada kalimat (17) adalah *zu trinken* yang bermakna ‘minum’.

c. Modalitas Pasif

Selain konstruksi verba kompleks modalitas berdiatesis aktif seperti yang disampaikan di atas, masih terdapat konstruksi modalitas lain yang berdiatesis pasif yang disebut sebagai verba kompleks modalitas pasif (DUDEN, 2005). Konstruksi tersebut terdiri dari verba finit *sein* atau *bleiben* sebagai verba bantu modalitas (BAN-MODALITAS) dan verba infinitif dengan *zu*. Sebagaimana konstruksi pasif yang lain, pada konstruksi

modalitas pasif subjeknya juga berperan pasientif yang bila ditransformasikan ke dalam kalimat aktif berfungsi sebagai objek. Konstruksi verba kompleks modalitas pasif merupakan alternatif lain dari konstruksi verba kompleks kombinasi antara verba kompleks modal dengan pasif (DUDEN, 2005). Perhatikan contoh kalimat (18) di bawah ini yang dikutip dari DUDEN (2005:556).

(18) Der Schmerz *ist* kaum *zu ertragen*.

Rasa nyeri itu BAN-MODALITAS hampir tidak *ditahan*.

‘Rasa nyeri itu hampir tidak dapat ditahan.’

Konstruksi verba kompleks modalitas pasif memiliki makna lebih kurang ‘untuk di.....’ atau ‘dapat di.....’. Kalimat (18) yang berkonstruksikan verba kompleks modalitas pasif itu dapat juga dinyatakan dengan konstruksi verba kompleks kombinasi antara verba kompleks modal dan pasif seperti pada kalimat (19) di bawah ini.

(19) Der Schmerz *kann* kaum *ertragen werden*.

‘Rasa nyeri itu hampir tidak dapat ditahan.’

Meskipun kalimat (18) dan kalimat (19) dinyatakan dengan konstruksi verbal yang berbeda, kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa konstruksi verba kompleks modalitas pasif merupakan alternatif bagi konstruksi verba kompleks kombinasi antara verba kompleks modal dan pasif.

2. Konstruksi Infinitif Inkoheren

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa konstruksi infinitif inkoheren memiliki nilai sintaksis atau nilai kalimat (*satzwertig*). Dalam kaitannya dengan nilai kalimat itu, DUDEN (2005) lebih lanjut membedakan konstruksi infinitif inkoheren menjadi dua, yaitu konstruksi yang bernilai (induk) kalimat (*hauptsatzwertig*) dan yang bernilai anak kalimat (*nebensatzwertig*). Konstruksi infinitif inkoheren yang **bernilai induk kalimat** (*hauptsatzwertig*) banyak dijumpai pada “kalimat” yang berisi petunjuk, pemberitahuan,

peringatan, dan larangan, contoh:

(20) Bitte abends die Tür *zuschließen*.

‘Malam hari pintu harap *dikunci*’

(21) Bitte den Wagen *nicht berühren!*

‘Mohon *jangan menyentuh* kereta/mobil!’

(22) In der Nacht ohne Begleitung *nicht ausgehen!*

‘*Jangan (dilarang) pergi* pada malam hari tanpa pengawalan’

Contoh-contoh (20 s/d 22) di atas adalah konstruksi infinitif inkoheren yang bernilai kalimat (*satzwertig*). Pada konstruksi infinitif koheren bentuk infinitif yang digunakan tanpa *zu*. Meskipun secara gramatik formal contoh-contoh di atas bukan merupakan kalimat, karena tidak terdapat subjek dan predikat, dan lebih mendekati bentuk frasa, namun secara semantik dan pragmatik bernilai kalimat. Dalam contoh-contoh di atas, secara struktur batin (*deep structure*) yang menjadi subjek adalah pembaca yang menjadi adresat dari tulisan-tulisan atau “kalimat” itu. Faktor lain yang memperkuat bahwa contoh-contoh di atas bernilai kalimat adalah adanya pemarkah kasus pada nomina yang berfungsi sebagai objek. Dalam bahasa Jerman nomina objek berkasus akusatif. Pada contoh (20) dan (21) bentuk infinitif *zuschließen* ‘mengunci’ dan *berühren* ‘menyentuh’ merupakan verba transitif yang masing-masing menuntut nomina objek *die Tür* ‘pintu’ dan *den Wagen* ‘kereta/mobil’ yang berkasus akusatif. Pemarkah kasus akusatif dari kedua nomina objek tersebut tersematkan pada artikel nomina, yaitu *die (Tür)* dan *den (Wagen)*.

“Kalimat” (20) di atas merupakan contoh pentunjuk atau pemberitahuan yang biasa ditemukan pada pintu masuk utama dalam sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat sejumlah apartemen (*Wohnungen*). Pemberitahuan atau peringatan itu berasal dari pengelola gedung apartemen (*Hausmeister*) kepada para penghuni apartemen. Contoh (21) merupakan larangan yang bisa dijumpai pada museum atau pameran kereta atau mobil, kata *Wagen* dalam bahasa Jerman dapat berarti

‘kereta’ atau ‘mobil’. Contoh tersebut memperingatkan pengunjung museum atau pameran kereta/ mobil untuk tidak menyentuhnya; mereka hanya diijinkan untuk melihatnya saja. Sementara contoh (22) merupakan peringatan untuk keselamatan.

Konstruksi infinitif inkoheren yang **bernilai anak kalimat** (*nebensatzwertig*) merupakan penjelas atau pemerluas dari unsur-unsur yang ada pada induk kalimat. Oleh sebab itu konstruksi infinitif tersebut akan merujuk pada unsur-unsur dalam induk kalimat yang diperluasnya. Berikut ini disampaikan uraian tentang unsur-unsur pada induk kalimat yang dirujuk dan diperluas oleh konstruksi infinitif.

a. Konstruksi infinitif yang merujuk pada subjek

Salah satu konstutuen yang sering dirujuk oleh konstruksi infinitif inkoheren adalah subjek. Perhatikan contoh (23) berikut.

(23) *Die Sekretärin* versprach den Chef, *den Bericht sofort zu erledigen*.

‘Sekretaris berjanji pada pimpinan *untuk segera menyelesaikan laporan*.’

Pada contoh (23) di atas konstruksi infinitif *den Bericht sofort zu erledigen* ‘untuk segera menyelesaikan laporan’ merujuk pada fungsi subjek *die Sekretärin* ‘sekretaris’, oleh sebab itu subjek pada (induk) kalimat sekaligus juga menjadi subjek dari konstruksi infinitif. Dengan demikian subjek *die Sekretärin* ‘sekretaris’ pada kalimat di atas melakukan dua tindakan seperti yang dinyatakan pada verba finit *versprach* ‘berjanji’ dan verba infinitif *zu erledigen* ‘menyelesaikan’. Jika kalimat di atas diparafrasekan menjadi kalimat majemuk bertingkat akan menghasilkan kalimat (23a) berikut.

(23a) *Die Sekretärin* versprach den Chef, *dass sie den Bericht sofort erledigen will*.

‘Sekretaris berjanji pada pimpinan, bahwa *dia akan segera menyelesaikan laporan*.’

Kalimat (23a) di atas adalah kalimat majemuk bertingkat yang lengkap unsur-unsurnya. Perubahan dari konstruksi infinitif

pada contoh (23) menjadi konstruksi anak kalimat pada contoh (23a) ditandai oleh beberapa hal, pertama, munculnya subjungsi *dass* sebagai penghubung antara anak kalimat dengan induk kalimat; kedua, kemunculan subjek dalam bentuk pronomina persona ketiga tunggal feminin *sie* ‘dia (perempuan)’ yang merupakan pengganti subjek pada induk kalimat *die Sekretärin* ‘sekretaris’; dan ketiga, perubahan verba *zu erledigen* dalam konstruksi infinitif menjadi verba kompleks *erledigen will* pada anak kalimat. Verba *erledigen* bersama-sama dengan verba finit (modal) *will* ‘akan’ membentuk verba kompleks sebagai predikat anak kalimat. Dengan perubahan itu maka verba infinitif *erledigen* pada kalimat (23a) bersifat koheren.

b. Konstruksi infinitif yang merujuk pada objek

Contoh pada kalimat (24) di bawah pada prinsipnya sama dengan contoh (23) di atas. Perbedaannya adalah pada contoh (24) yang dirujuk oleh konstruksi infinitif adalah fungsi objek. Perhatikan contoh (24) berikut.

(24) Der Chef bittet *die Sekretärin*, den Bericht sofort zu erledigen.

‘Pimpinan minta pada *sekretaris* untuk segera menyelesaikan laporan.’

Pada kalimat (24) di atas, objek induk kalimat *die Sekretärin* ‘sekretaris’ adalah juga merupakan subjek pada konstruksi infinitif. Apabila kalimat di atas bentuknya diubah menjadi kalimat majemuk bertingkat yang lengkap, maka akan menghasilkan kalimat (24a) berikut.

(24a) Der Chef bittet *die Sekretärin*, dass sie den Bericht sofort erledigen soll.

‘Pimpinan minta pada *sekretaris*, agar dia segera menyelesaikan laporan.’

Konstruksi (frasa) infinitif pada contoh (24) telah diubah menjadi konstruksi anak kalimat pada contoh (24a) di atas. Perubahan konstruksi dari infinitif menjadi anak kalimat ditandai oleh beberapa hal, yaitu pertama, adanya subjungsi *dass*, yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat; kedua, kemunculan pronomina *sie* ‘dia’, yang merujuk

pada nomina *die Sekretärin*, sebagai subjek anak kalimat; dan ketiga perubahan bentuk infinitif *zu erledigen* menjadi verba kompleks *erledigen soll*. Bentuk infinitif *erledigen* pada anak kalimat (24a) tidak bersifat inkoheren, melainkan koheren karena bentuk itu tidak menjalankan fungsi predikat secara mandiri melainkan bersama-sama dengan verba finit modal *soll*. Kehadiran verba modal *soll* (*sollen*) ‘agar’ pada contoh (24a) di atas adalah sebagai penanda kalimat imperatif atau permintaan tak langsung yang berasal dari orang ketiga.

c. Konstruksi infinitif sebagai subjek

Konstruksi infinitif juga dapat berfungsi sebagai subjek kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(25) *Die ganze Nacht das Fussballspiel im Fernsehen zu sehen* macht müde.

‘Semalaman menonton sepak bola di televisi membuat ngantuk.’

Pada kalimat di atas subjeknya berupa konstruksi (frasa) infinitif *die ganze Nacht das Fussballspiel im Fernsehen zu sehen* ‘semalaman menonton sepak bola di televisi’. Yang menjadi inti atau poros dari konstruksi tersebut adalah verba infinitif *zu sehen* ‘melihat’, sedang nomina *Fussballspiel* ‘(permainan/ pertandingan) sepak bola’ adalah objeknya, dan frasa nominal *die ganze Nacht* ‘semalaman’ berfungsi sebagai adverbial temporal. Konstruksi infinitif tidak memiliki subjek eksplisit yang mandiri, karena subjeknya biasanya merujuk pada unsur lain pada kalimat di atasnya (induk). Akan tetapi pada kalimat (24) di atas tidak ada unsur yang dapat dirujuk sebagai subjek oleh konstruksi infinitif; dalam hal demikian, sebagai subjek ‘imajiner’ yang dapat digunakan adalah pronomina indefinit *man* ‘orang/ kita’ (DUDEN, 2005). Untuk itu, jika konstruksi infinitif pada contoh (25) diparafrasekan menjadi anak kalimat, maka bentuknya seperti pada contoh (25a) berikut.

(25a) Dass *man* die ganze Nacht das Fussballspiel im Fernsehen sieht, macht müde.

‘Bahwa *orang/ kita* semalaman *menonton* sepak bola di televisi, membuat ngantuk.’

Perubahan dari konstruksi infinitif menjadi konstruksi anak kalimat seperti pada contoh (25a) di atas ditandai oleh munculnya subjek *man* ‘orang/ kita’ dan perubahan verba dari bentuk infinitif *zu sehen* ‘melihat’ pada konstruksi infinitif menjadi verba finit *sieht* ‘melihat’ pada konstruksi anak kalimat.

d. Konstruksi infinitif yang merujuk pada korelat.

Konstruksi infinitif juga ada yang merujuk pada korelat. Bentuk korelat dalam bahasa Jerman adalah pronomina ketiga tunggal yang bergenus neutrum *es*. Dalam kalimat, korelat *es* dapat menduduki posisi subjek maupun objek. Korelat *es* akan dirujuk secara anaforis oleh suatu konstruksi sintaksis yang menjadi penjelasnya atau perluasannya. Salah satu konstruksi sintaksis yang dapat berfungsi sebagai penjelas korelat *es* tersebut adalah konstruksi infinitif. Perhatikan contoh (26) berikut.

(26) *Es freut mich sehr, dich wiederzusehen.*

‘(Ini) sangat menggembirakanku, (untuk) *berjumpa lagi denganmu*.’

Pada contoh (26) di atas korelat *es* menduduki posisi subjek dan dirujuk secara anaforis oleh konstruksi infinitif *dich wiederzusehen* ‘berjumpa lagi denganmu’. Tanpa kehadiran konstruksi infinitif maka kalimat (26) di atas menjadi tidak bermakna, karena secara substansial yang menjadi subjek dari kalimat (26) di atas adalah konstruksi infinitif *dich wiederzusehen* ‘berjumpa lagi denganmu’, sementara bentuk *es* hanyalah subjek formal yang sekaligus berperan sebagai korelat.

Korelat pada kalimat (26) di atas juga dapat dihilangkan. Jika demikian, maka konstruksi infinitif *dich wiederzusehen* ‘berjumpa lagi denganmu’ berfungsi sebagai subjek dan menempati posisi awal kalimat menggantikan *es*, sehingga kalimatnya menjadi seperti pada contoh (26a) berikut.

(26a) *Dich wiederzusehen* freut mich sehr.

‘*Berjumpa lagi denganmu* sangat menggembirakanku.’

Konstruksi kalimat (26a) sama dengan konstruksi kalimat (25) di atas, yaitu sama-sama bersubjek konstruksi infinitif. Penggunaan konstruksi infinitif dengan korelat seperti pada contoh (26) semata-mata hanyalah untuk memberikan efek stilistik.

Di samping sebagai subjek, seperti pada contoh (26) di atas, korelat *es* dapat pula berfungsi sebagai objek. Perhatikan contoh (27) berikut.

(27) *Stefan mag es gern, in der Freizeit im Garten zu arbeiten.*

‘Stefan menyukai *itu(korelat)*, bekerja di kebun pada waktu senggang.’

Pada contoh (27) konstruksi infinitif *in der Freizeit im Garten zu arbeiten* ‘(untuk) bekerja di kebun pada waktu senggang’ secara anaforis merujuk pada korelat *es* yang berfungsi sebagai objek dari verba *mag (mögen)* ‘menyukai’. Tanpa konstruksi infinitif tersebut kalimat menjadi tidak bermakna, karena secara substansial yang menjadi objek kalimat adalah konstruksi infinitif. Bentuk *es* pada contoh (27) di atas “hanyalah” sebagai objek formal yang sekaligus berfungsi sebagai korelat.

Kalimat (27) juga dapat diubah menjadi kalimat tanpa korelat *es*. Akan tetapi perubahan itu mensyaratkan adanya topicalisasi objek, yang dalam hal ini adalah konstruksi infinitif *in der Freizeit im Garten zu arbeiten* ‘(untuk) bekerja di kebun pada waktu senggang’. Dengan adanya morfologi infleksional dalam bahasa Jerman, yang berupa pemarkah deklinasi dan konjugasi, topicalisasi objek dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengubah struktur maupun diatesis kalimat dari aktif menjadi pasif. Perubahan kalimat (27) menjadi tanpa korelat akan menghasilkan kalimat (27a) berikut.

(27a) *In der Freizeit im Garten zu arbeiten* mag Stefan gern.

‘Bekerja di kebun pada waktu senggang, Stefan menyukainya.’

Pada kalimat (27a) di atas, objek yang berupa konstruksi infinitif dan telah mengalami proses topicalisasi, letaknya di depan kalimat. Perubahan letak objek tersebut tidak mengubah makna kalimat. Hal ini disebabkan adanya konjugasi verba dan pemarkah kasus nomina sesuai dengan fungsi sintaksisnya.

e. Konstruksi infinitif yang diawali oleh subjungsi

Terdapat sejumlah konstruksi infinitif yang diawali oleh subjungsi seperti *um* 'untuk/agar', *ohne* 'tanpa', *anstatt* 'sebagai ganti', dan lain sebagainya. Konstruksi yang demikian disebut juga sebagai kalimat infinitif atau *Infinitifsatz*. Konstruksi infinitif yang diawali oleh subjungsi juga termasuk konstruksi infinitif yang koheren. Konstruksi tersebut merujuk pada subjek. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(28) *Maria studiert Pädagogik, um Lehrerin zu werden.*

'Maria kuliah ilmu kependidikan agar menjadi guru.'

(29) *Anna nimmt die Pille ein, ohne Gebrauchsanweisung zu beachten.*

'Anna minum pil tanpa memperhatikan aturan penggunaannya.'

(30) *Anstatt die Hausaufgabe zu machen, sieht Peter fern.*

Bukannya (sebagai gantinya) mengerjakan pekerjaan rumah, Peter (malah) menonton televisi.

Tidak jarang pula dijumpai konstruksi infinitif yang merujuk pada konstituen yang ada dalam kalimat pasif. Berikut ini adalah contohnya.

(31) *Um den Strom zu sparen, wurde die Klimaanlage nur am Tag eingestellt.*

'Untuk menghemat listrik, AC hanya dinyalakan pada siang hari.'

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disampaikan beberapa kesimpulan berikut.

- a. Dalam bahasa Jerman verba infinitif bergabung bersama verba infinitif membentuk verba kompleks untuk menjalankan fungsi predikat kalimat. Konstruksi sintaksis yang mengandung unsur infinitif itu disebut juga sebagai konstruksi infinitif.
- b. Berdasarkan hubungan unsur infinitif dengan verba finit, konstruksi infinitif dibedakan menjadi dua, yaitu konstruksi infinitif yang koheren dan yang inkoheren.
- c. Pada konstruksi infinitif koheren unsur infinitif merupakan bagian dari verba kompleks yang menjalankan fungsi predikat kalimat, sehingga tidak bernilai kalimat (*nicht satzwertig*), sementara pada konstruksi infinitif inkoheren unsur infinitif merupakan verba yang menjalankan fungsi predikasinya secara mandiri, sehingga bernilai sintaksis atau bernilai kalimat (*satzwertig*).

2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan implikasi dalam pengajaran bahasa Jerman bagi pembelajar Indonesia sebagai berikut.

- a. Dalam tataran frasa, khususnya pada verba kompleks bahasa Jerman (termasuk konstruksi infinitif), terdapat peristiwa morfosintaksis yang nampak pada perbedaan bentuk morfologis verba finit dan infinitif. Perbedaan bentuk ini juga diikuti oleh perbedaan fungsi dan makna dari kedua verba tersebut. Ditinjau dari distribusi unsur verba kompleks (verba finit dan infinitif) dalam induk kalimat bahasa Jerman, konstruksi infinitif merupakan konstruksi verbal diskontinu, dengan verba finit menempati rangka kalimat kiri dan verba infinitif menempati rangka kalimat kanan. Sementara pada konstruksi anak kalimat semua unsur verba kompleks berada pada rangka kalimat kanan.
- b. Konstruksi infinitif koheren merupakan konstruksi primer, artinya tidak dapat diparafrasekan ke dalam bentuk konstruksi

lain. Sementara konstruksi infinitif inkoheren bukan merupakan konstruksi primer, sehingga merupakan alternatif dari konstruksi sintaksis yang lain dan fungsinya lebih ditikberatkan pada efek stilistik.

DAFTAR PUSTAKA

- DUDEN. 2005. *Die Grammatik*. Völlig neu bearb. 7. Auflage. Mannheim, Leipzig, Wien, Zürich: Dudenverlag
- Eisenberg, Peter. 1994. *Grundriss der deutschen Grammatik*. Dritte Auflage. Stuttgart, Weimar: Verlag J.B. Metzler.
- Glück, Helmut. (Hg.). 1993. *Metzler-Lexikon Sprache*. Stuttgart, Weimar: Verlag J.B. Metzler.